

Al-Jawāb bi al-Sukūt: Pembatasan Makna dan Strategi Pedagogis Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Rāzī

Liza Almaida

LSIQH YOGYAKARTA

Abstrak

Al-Qur'an sering dipahami sebagai kitab petunjuk yang memberikan jawaban atas berbagai persoalan manusia. Namun, pembacaan yang cermat terhadap struktur wacana Al-Qur'an menunjukkan bahwa tidak semua pertanyaan dijawab secara eksplisit dan langsung. Dalam sejumlah ayat, khususnya yang diawali dengan formula *yas'alūnaka*, Al-Qur'an justru merespons pertanyaan dengan pembatasan, pengalihan makna, atau penegasan terhadap keterbatasan pengetahuan manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena tersebut melalui konsep *sukūt* (diam bermakna) dengan pendekatan tafsir tematik berdasarkan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Ghayb*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan terhadap sumber primer dan sekunder. Ayat-ayat yang dianalisis meliputi QS Al-Isrā' [17]:85, QS Al-Baqarah [2]:189, dan QS Al-Kahf [18]:22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan jawaban langsung dalam ayat-ayat tersebut bukanlah kekosongan makna, melainkan strategi epistemologis dan pedagogis wahyu. Al-Rāzī memahami pola ini sebagai bentuk pengalihan dari spekulasi metafisik menuju penegasan batas akal manusia serta fokus pada tujuan hidayah. Fenomena ini dalam artikel ini dirumuskan sebagai *al-jawāb bi al-sukūt*, yaitu jawaban yang disampaikan melalui pembatasan dan pengalihan, bukan penjelasan ontologis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya studi tafsir Al-Qur'an, khususnya pada aspek relasi antara wahyu, bahasa, dan epistemologi pengetahuan manusia.

Kata Kunci: *sukūt*, wacana Al-Quran, Tafsir al-Rāzī, pembatasan epistemologis, pedagogi wahyu

Abstract

*The Qur'an is often understood as a book of guidance that provides answers to various human problems. However, a close reading of the Qur'anic discursive structure reveals that not all questions are answered explicitly and directly. In several verses, particularly those introduced by the formula *yas'alūnaka* ("they ask you"), the Qur'an instead responds through restriction, semantic redirection, or affirmation of the limits of human knowledge. This article aims to examine this phenomenon through the concept of *sukūt* (meaningful silence) using a thematic exegetical approach based on Fakhṛ al-Dīn al-Rāzī's interpretation in *Mafātīḥ al-Ghayb*. This study employs a qualitative-descriptive method with library research techniques drawing upon primary and secondary sources. The analyzed verses include QS *Al-Isrā'* [17]:85, QS *Al-Baqarah* [2]:189, and QS *Al-Kahf* [18]:22. The findings demonstrate that the absence of direct answers in these verses does not signify a lack of meaning, but rather reflects an epistemological and pedagogical strategy of revelation. Al-Rāzī interprets this pattern as a redirection from metaphysical speculation toward an affirmation of the limits of human reason and a focus on the guiding purpose of revelation. This phenomenon is formulated in this article as *al-jawāb bi al-sukūt*, namely, an answer conveyed through restriction and redirection rather than ontological explanation. Thus, this study contributes to enriching Qur'anic exegetical studies, particularly concerning the relationship between revelation, language, and the epistemology of human knowledge.*

Keywords: *sukūt, Qur'anic discourse, Rāzī's Tafsir, epistemological restriction, pedagogy of revelation.*

Latar Belakang

Al-Qur'an, Al-Qur'an secara umum dipahami sebagai kitab petunjuk yang memberikan jawaban atas berbagai persoalan manusia. Namun, pembacaan yang lebih cermat terhadap struktur wacana Al-Qur'an menunjukkan bahwa tidak semua pertanyaan yang diajukan dijawab secara eksplisit dan langsung. Dalam sejumlah ayat, khususnya yang diawali dengan formula *yas'alūnaka*, Al-Qur'an justru merespons pertanyaan dengan pengalihan fokus, pembatasan informasi, atau penegasan terhadap keterbatasan pengetahuan manusia.¹ Fenomena ini menimbulkan persoalan hermeneutis, yaitu bagaimana memahami ayat-

¹ QS *Al-Baqarah* [2]:189; QS *Al-Isrā'* [17]:85; QS *Al-Kahf* [18]:22.

ayat yang secara tekstual memuat pertanyaan, tetapi tidak memberikan jawaban substantif atas isi pertanyaan tersebut.

Masalah ini menjadi semakin menarik ketika dikaji melalui penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghayb*. Dalam beberapa ayat kunci seperti QS Al-Isrā' [17]:85 tentang ruh, QS Al-Baqarah [2]:189 tentang bulan sabit, dan QS Al-Kahf [18]:22 tentang jumlah Ashhāb al-Kahf, Al-Rāzī menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan substansi pertanyaan karena keterbatasan akal manusia, ketidakrelevanan detail terhadap tujuan hidayah, atau demi pendidikan epistemologis umat.² Fenomena ini menunjukkan bahwa ketiadaan jawaban langsung bukanlah kekosongan makna, melainkan bagian dari strategi komunikasi wahyu.

Dalam kajian tafsir dan studi Al-Qur'an, perhatian terhadap ayat-ayat semacam ini belum mendapatkan porsi yang memadai. Sebagian besar penelitian tafsir lebih menekankan aspek kandungan hukum, teologi, atau narasi historis, sementara fenomena pembatasan jawaban sering kali dipahami secara sporadis dan tidak dirumuskan sebagai satu konsep tematik. Beberapa sarjana kontemporer, seperti Mustansir Mir, telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pola khas dalam merespons pertanyaan manusia, termasuk melalui pengalihan dan pemingkakan ulang makna.³ Namun, kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif dan belum secara khusus mengelaborasi konsep "diam bermakna" dalam kerangka tafsir klasik. Di sinilah letak posisi artikel ini, yaitu berupaya mengisi celah kajian dengan memformulasikan fenomena tersebut sebagai satu tema khusus dalam tafsir Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Al-Rāzī.

² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), Jil. 21, hlm. 36–40; Jil. 5, hlm. 173–175; Jil. 21, hlm. 146–148.

³ Mustansir Mir, "The Qur'anic Art of Response," *Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2005): 1–17.

Urgensi pengangkatan masalah ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya cara memahami relasi antara wahyu, bahasa, dan batas pengetahuan manusia. Dengan menelaah ayat-ayat yang tidak menjawab pertanyaan secara langsung, artikel ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak selalu berfungsi sebagai teks informatif dalam pengertian modern, melainkan sebagai teks pedagogis yang mendidik cara berpikir dan cara bertanya. Fenomena ini dalam artikel ini dirumuskan sebagai *al-jawāb bi al-sukūt*, yaitu jawaban yang disampaikan melalui pembatasan dan pengalihan, bukan melalui penjelasan eksplisit. Istilah ini digunakan sebagai kategori analitis untuk merangkum pola penafsiran Al-Rāzī terhadap ayat-ayat tersebut, meskipun tidak dinyatakan secara literal oleh beliau. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi konseptual dalam studi tafsir, khususnya pada aspek epistemologi wahyu.

Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr mawḍū'ī*). Ayat-ayat yang mengandung fenomena pembatasan jawaban dikumpulkan dan dianalisis secara tematik berdasarkan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan memerhatikan konteks ayat, struktur pertanyaan dan jawaban, serta tujuan teologis dan pedagogis yang dikemukakan oleh Al-Rāzī. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menampilkan pola sukut sebagai strategi makna Al-Qur'an yang konsisten dan bermakna dalam kerangka tafsir klasik.⁴

Secara etimologis, istilah *sukūt* berasal dari akar kata Arab س-ك-ت yang bermakna berhenti berbicara atau menahan ucapan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab klasik, seperti *Lisān al-'Arab*, *sukūt* dipahami sebagai terputusnya ujaran (*inqiṭā' al-kalām*) dengan asumsi adanya kemampuan

⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*.

untuk berbicara.⁵ Dengan demikian, *sukūt* tidak identik dengan ketidakmampuan berbicara, melainkan menunjuk pada tindakan sadar untuk tidak mengungkapkan sesuatu.

Pembedaan ini juga ditegaskan oleh Abū al-Baqā' al-Kafawī dan Ibn 'Ābidīn yang menyatakan bahwa *al-sukūt tark al-kalām ma'a al-qudrah 'alayh*, yakni meninggalkan ucapan padahal seseorang mampu berbicara, sedangkan *al-ṣamt* tidak mensyaratkan adanya kemampuan tersebut.⁶ Dengan demikian, *sukūt* memiliki dimensi kesengajaan dan konteks, sementara *ṣamt* lebih netral dan deskriptif.

Dalam perspektif istilah, *sukūt* tidak semata dipahami sebagai ketiadaan suara, melainkan sebagai sikap etis dan diskursif. Āyat Allāh 'Āshūrī menjelaskan bahwa diam dalam Al-Qur'an hadir baik secara eksplisit melalui lafaz *ṣamt* dan *sukūt*, maupun secara implisit melalui konteks, isyarat, dan pengalihan makna. Diam, dalam hal ini, dapat bernilai positif atau negatif tergantung pada posisi dan fungsinya dalam wacana wahyu. Al-Qur'an, menurutnya, tidak selalu menjawab suatu persoalan dengan penjelasan verbal langsung, tetapi terkadang menghadirkan diam sebagai strategi makna yang mengarahkan pembaca pada refleksi yang lebih dalam.⁷

Pemahaman ini membuka ruang untuk melihat *sukūt* sebagai mekanisme komunikatif, bukan sekadar ketiadaan jawaban. Dalam konteks tertentu, diam justru menjadi bentuk jawaban itu sendiri, baik untuk membatasi pertanyaan, menegur penanya, maupun menegaskan keterbatasan manusia dalam menjangkau realitas metafisis. Konsepsi inilah yang kemudian dikembangkan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya, meskipun ia tidak menggunakan istilah *al-jawāb bi al-sukūt* secara literal.

⁵ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (t.t.).

⁶ Abū al-Baqā' al-Kafawī dan Ibn 'Ābidīn (t.t.).

⁷ Āyat Allāh 'Āshūrī, *Lafz al-Ṣamt fī al-Khiṭāb al-Qur'ānī bayna al-Taṣrīḥ wa al-Talmīḥ* (Qom: Markaz al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah, 2019).

Namun, secara substansial, pola tersebut tampak jelas dalam cara al-Rāzī membaca ayat-ayat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pertanyaan epistemologis yang melampaui kapasitas akal manusia.⁸

Dengan demikian, pengertian *sukūt* dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai diam pasif, melainkan sebagai kategori analitis untuk membaca pola jawaban Al-Qur'an yang bersifat pembatasan epistemologis dan pedagogis. Kerangka ini menjadi landasan awal untuk menelaah ayat-ayat yang tidak memberikan jawaban langsung, tetapi justru mengarahkan makna melalui diam yang bermakna.

Sukūt dalam Tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī (Kerangka Teoretis)

Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H) dikenal sebagai mufasir yang menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu, namun sekaligus menegaskan adanya batas-batas epistemologis yang tidak dapat dilampaui oleh rasio manusia. Dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, al-Rāzī berulang kali menekankan bahwa tidak semua realitas metafisik atau persoalan spekulatif layak untuk dijelaskan secara rinci, meskipun secara teoretis dapat dipertanyakan. Sikap ini menunjukkan bahwa penahanan penjelasan merupakan bagian dari strategi tafsir yang sadar dan terarah.

Pendekatan ini sejalan dengan pengertian *sukūt* dalam tradisi kebahasaan Arab sebagai tindakan meninggalkan ucapan meskipun memiliki kemampuan untuk berbicara. Dalam konteks wahyu, Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Ilahi yang memiliki kapasitas absolut untuk menjelaskan segala sesuatu. Namun, al-Rāzī menegaskan bahwa tidak digunakannya kapasitas tersebut pada ayat-ayat tertentu bukanlah bentuk kekurangan, melainkan pilihan ilahi yang mengandung tujuan pedagogis dan teologis.⁹

⁸ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*.

⁹ *Ibid.*, Jil. 21:36–40.

Al-Rāzī secara konsisten mengkritik kecenderungan manusia untuk terjebak dalam pertanyaan-pertanyaan spekulatif yang tidak membawa dampak langsung bagi hidayah. Dalam penafsirannya terhadap QS Al-Isrā' [17]:85, ia menjelaskan bahwa hakikat ruh tidak dijabarkan karena berada di luar jangkauan akal manusia. Jawaban Al-Qur'an dengan membatasi informasi tersebut dipahami sebagai penegasan bahwa manusia tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit.¹⁰

Pola serupa juga tampak dalam tafsir QS Al-Baqarah [2]:189. Ketika manusia bertanya tentang bulan sabit, Al-Qur'an tidak menjelaskan hakikat kosmisnya, melainkan mengalihkan jawaban kepada fungsi praktisnya sebagai penanda waktu ibadah. Al-Rāzī memahami pengalihan ini sebagai penolakan terhadap spekulasi yang tidak relevan dengan tujuan hidayah dan kemaslahatan manusia.¹¹

Demikian pula dalam QS Al-Kahf [18]:22, Al-Qur'an tidak memberikan kepastian tentang jumlah Ashḥāb al-Kahf. Al-Rāzī menegaskan bahwa pengetahuan tentang rincian tersebut tidak membawa manfaat teologis maupun etis, sehingga Al-Qur'an memilih untuk menghentikan perdebatan dan mengembalikan pengetahuan tersebut kepada Allah semata.¹²

Berdasarkan pola penafsiran ini, sikap diam Al-Qur'an dalam ayat-ayat tertentu dapat dipahami sebagai mekanisme epistemologis. Meskipun al-Rāzī tidak menggunakan istilah *al-jawāb bi al-sukūt* secara literal, penahanan penjelasan, pengalihan fokus, dan pembatasan pengetahuan yang ia jelaskan menunjukkan pola jawaban yang konsisten. Oleh karena itu, istilah *al-jawāb bi al-sukūt* digunakan dalam penelitian ini sebagai

¹⁰ Ibid., Jil. 5:184–186.

¹¹ Ibid., Jil. 20:152–154.

¹² al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jil. 21:36–40.

kategori analitis untuk merangkum cara Al-Qur'an, menurut al-Rāzī, merespons pertanyaan manusia tanpa memberikan jawaban eksplisit.

QS Al-Isrā' [17]:85 sebagai Bentuk al-Jawāb bi al-Sukūt

QS Al-Isrā' [17]:85 merupakan ayat yang paling sering dirujuk dalam pembahasan tentang keterbatasan pengetahuan manusia dalam Al-Qur'an. Ayat ini diawali dengan pertanyaan langsung yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana ditandai oleh frasa *yas'alūnaka*, yang secara struktural menunjukkan adanya dialog antara penanya dan wahyu. Teks ayat tersebut berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Secara lahiriah, ayat ini tampak memberikan jawaban. Namun, jika dicermati secara semantis, jawaban tersebut tidak menjelaskan substansi pertanyaan tentang hakikat ruh. Al-Qur'an tidak menguraikan apa itu ruh, bagaimana keberadaannya, atau bagaimana relasinya dengan tubuh manusia. Sebaliknya, jawaban dialihkan pada dua hal: pertama, bahwa ruh termasuk urusan Tuhan; dan kedua, bahwa manusia hanya diberi pengetahuan yang sangat terbatas.

Dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menaruh perhatian besar pada pola jawaban ini. Ia menjelaskan bahwa pertanyaan tentang ruh dapat mencakup banyak aspek, mulai dari hakikat ontologisnya, status keberadaannya (*qadīm* atau *ḥādīth*), hingga nasib ruh setelah kematian. Namun, redaksi ayat tidak menunjukkan secara spesifik aspek mana yang ditanyakan. Oleh karena itu, jawaban Al-Qur'an tidak diarahkan pada satu rincian tertentu, melainkan pada penegasan bahwa hakikat ruh berada di luar jangkauan akal manusia.¹³

¹³ al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jil. 21:36–40.

Al-Rāzī menegaskan bahwa tidak dijelaskannya hakikat ruh bukan karena ketidaktahuan wahyu, melainkan karena keterbatasan epistemologis manusia. Menurutnya, bahasa dan akal manusia tidak memiliki perangkat yang memadai untuk menangkap realitas ruh secara utuh. Oleh sebab itu, penahanan penjelasan dalam ayat ini justru merupakan bentuk kebijaksanaan ilahi agar manusia tidak terjerumus ke dalam spekulasi metafisik yang menyesatkan.

Pola jawaban QS Al-Isrā' [17]:85 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memilih untuk tidak merespons pertanyaan sesuai dengan ekspektasi penanya. Alih-alih memberikan penjelasan ontologis, wahyu mengalihkan fokus kepada batas pengetahuan manusia. Dalam perspektif al-Rāzī, pengalihan ini memiliki fungsi pedagogis, yaitu membentuk kesadaran bahwa tidak semua yang dapat dipertanyakan layak untuk dijelaskan secara rinci. Dengan demikian, diamnya Al-Qur'an terhadap hakikat ruh merupakan bentuk pendidikan intelektual yang menempatkan akal pada posisinya yang proporsional.

Dalam kerangka penelitian ini, pola tersebut dipahami sebagai *al-jawāb bi al-sukūt*. Jawaban tidak hadir dalam bentuk keterangan substantif, tetapi melalui pembatasan dan penegasan atas keterbatasan manusia. Sukūt di sini tidak berarti ketiadaan respons, melainkan respon yang disampaikan melalui penahanan informasi. Al-Qur'an "diam" pada level ontologis, namun tetap "berbicara" pada level teologis dan epistemologis.

Dengan demikian, QS Al-Isrā' [17]:85 memperlihatkan secara jelas bagaimana Al-Qur'an, menurut penafsiran al-Rāzī, menggunakan diam sebagai mekanisme epistemologis. Ayat ini menegaskan bahwa ada wilayah pengetahuan yang sengaja tidak dibuka bagi manusia, bukan karena tertutup secara absolut, tetapi karena keterbatasan instrumen akal dan bahasa. Dalam konteks inilah, sukūt berfungsi sebagai strategi makna yang menjaga relasi antara wahyu, akal, dan kesadaran akan keterbatasan manusia.

QS Al-Baqarah [2]:189: Sukūt sebagai Pengalihan dari Hakikat ke Fungsi

QS Al-Baqarah [2]:189 merupakan contoh penting lain dari ayat Al-Qur'an yang tidak menjawab pertanyaan secara langsung sesuai dengan substansi yang diajukan. Ayat ini berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Ayat tersebut diawali dengan frasa *yas'alūnaka*, yang menunjukkan adanya pertanyaan manusia kepada Nabi Muhammad saw. tentang *al-ahillah* (bulan sabit). Secara kebahasaan, pertanyaan tentang bulan sabit berpotensi mengarah pada pembahasan kosmologis, seperti proses terbentuknya bulan, perubahan fase-fasenya, atau hakikat astronomis di balik fenomena tersebut. Namun, Al-Qur'an tidak menjawab pertanyaan itu pada level hakikat atau proses alamiah. Sebaliknya, jawaban dialihkan kepada fungsi praktis bulan sebagai penanda waktu bagi manusia dan ibadah haji.

Dalam *Mafāṭih al-Ghayb*, Fakhr al-Dīn al-Rāzī secara eksplisit menyoroti pengalihan makna ini. Ia menjelaskan bahwa pertanyaan tentang *al-ahillah* kemungkinan besar bersifat spekulatif dan tidak memiliki implikasi langsung terhadap tujuan utama wahyu, yaitu petunjuk dan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak menjelaskan sebab-sebab kosmik perubahan bulan, melainkan mengarahkan perhatian manusia pada manfaat konkret dari keberadaan bulan dalam pengaturan waktu ibadah dan kehidupan sosial.¹⁴

Al-Rāzī menegaskan bahwa jawaban Al-Qur'an dalam ayat ini bukanlah jawaban yang keliru atau tidak lengkap, melainkan jawaban yang sesuai dengan tujuan wahyu. Menurutnya, menjelaskan hakikat kosmis bulan tidak memberikan tambahan nilai hidayah bagi manusia awam, bahkan

¹⁴ Ibid., Jil. 5:184–186.

berpotensi menjerumuskan mereka ke dalam perdebatan ilmiah yang tidak relevan dengan pembentukan keimanan dan ketaatan. Dengan demikian, penahanan penjelasan ontologis dalam ayat ini harus dipahami sebagai sikap sadar dan terarah.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa sukūt dalam QS Al-Baqarah [2]:189 tidak hadir dalam bentuk diam total, melainkan dalam bentuk pengalihan fokus. Al-Qur'an "diam" terhadap pertanyaan tentang hakikat dan sebab kosmis, tetapi "berbicara" tentang fungsi normatif dan religius. Dalam kerangka al-Rāzī, pengalihan semacam ini merupakan strategi edukatif agar manusia tidak terjebak pada rasa ingin tahu spekulatif yang tidak membawa dampak etis maupun spiritual.

Sejumlah mufasir lain juga mencatat pola pengalihan ini, meskipun dengan tekanan yang berbeda. Al-Ṭabarī, misalnya, memahami jawaban ayat ini sebagai penegasan fungsi bulan dalam sistem penanggalan dan ibadah, tanpa memasuki pembahasan ilmiah tentang fenomena alamnya.¹⁵ Ibn 'Āshūr menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan prioritas Al-Qur'an pada dimensi praksis kehidupan dibandingkan dengan spekulasi teoritis yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat Arab awal.¹⁶ Meski demikian, al-Rāzī lebih tegas dalam menempatkan pengalihan ini sebagai penanda batas epistemologis antara apa yang boleh dan tidak perlu diketahui.

Dalam kajian kontemporer, pola jawaban seperti ini dipahami sebagai bentuk *non-propositional response* dalam wacana Al-Qur'an. Mustansir Mir menunjukkan bahwa Al-Qur'an sering kali merespons pertanyaan dengan membingkai ulang isu yang ditanyakan, sehingga jawaban yang diberikan tidak mengikuti logika informatif biasa, tetapi logika pedagogis.¹⁷ Pola ini

¹⁵ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001).

¹⁶ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984).

¹⁷ Mir, "The Qur'anic Art of Response," 2005.

juga sejalan dengan analisis Toshihiko Izutsu tentang bagaimana Al-Qur'an membangun makna melalui relasi fungsi dan nilai, bukan melalui penjelasan ontologis semata.¹⁸

Berdasarkan penafsiran al-Rāzī dan penguatan dari kajian mufasir serta sarjana kontemporer, QS Al-Baqarah [2]:189 dapat dipahami sebagai bentuk *al-jawāb bi al-sukūt* yang khas. Sukūt di sini tidak berupa ketiadaan jawaban, tetapi berupa penolakan implisit terhadap pertanyaan yang diarahkan pada hakikat, digantikan dengan penjelasan yang bersifat fungsional dan normatif. Dengan cara ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa nilai suatu pengetahuan tidak terletak pada kedalaman spekulasi teoritisnya, melainkan pada relevansinya bagi petunjuk dan praksis kehidupan manusia.

QS Al-Kahf [18]:22: Sukūt sebagai Penghentian Perdebatan Spekulatif

QS Al-Kahf [18]:22 menampilkan bentuk sukūt yang berbeda dari dua ayat sebelumnya. Jika QS Al-Isrā' [17]:85 menunjukkan sukūt melalui pembatasan epistemologis, dan QS Al-Baqarah [2]:189 melalui pengalihan dari hakikat ke fungsi, maka QS Al-Kahf [18]:22 memperlihatkan sukūt sebagai penghentian perdebatan spekulatif yang tidak membawa manfaat hidayah. Ayat ini berbunyi:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَذِبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَذِبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَتَأْمِنُهُمْ كَذِبُهُمْ
قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ هَٰ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Ayat ini menyebutkan berbagai pendapat mengenai jumlah Ashhāb al-Kahf, namun tidak menetapkan satu jawaban yang pasti. Sebaliknya, Al-

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002).

Qur'an menutup pembahasan tersebut dengan pernyataan bahwa Allah lebih mengetahui jumlah mereka, serta larangan untuk memperdebatkannya secara berlebihan. Secara struktural, ayat ini memberikan informasi, tetapi secara semantis menahan penetapan makna final. Inilah yang menjadi titik utama pembacaan sukūt dalam ayat ini.

Dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menegaskan bahwa perbedaan pendapat tentang jumlah Ashḥāb al-Kahf tidak memiliki implikasi teologis yang signifikan. Menurutnya, mengetahui jumlah mereka tidak menambah keimanan, dan ketidaktahuan terhadapnya tidak mengurangi kebenaran kisah tersebut. Oleh karena itu, Al-Qur'an dengan sengaja tidak menetapkan satu angka tertentu agar manusia tidak terjebak dalam perdebatan yang tidak produktif.¹⁹

Al-Rāzī secara eksplisit mengkritik kecenderungan manusia untuk memperbesar perkara-perkara cabang (*furū'*) yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan utama kisah, yakni peneguhan iman dan keteladanan. Menurutnya, larangan untuk berdebat kecuali secara lahiriah (*illā mirā'an ḡāhiran*) menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghendaki sikap intelektual yang proporsional, yaitu tidak melampaui batas yang ditentukan oleh wahyu.

Berbeda dengan QS Al-Isrā' [17]:85 yang menahan penjelasan karena keterbatasan akal, QS Al-Kahf [18]:22 menunjukkan sukūt karena ketiadaan manfaat epistemologis dan etis dari pengetahuan tersebut. Al-Qur'an tidak "diam" karena realitas itu mustahil diketahui, melainkan karena pengetahuan tersebut tidak relevan bagi tujuan pedagogis wahyu. Dalam hal ini, sukūt berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diskursus agar manusia tidak terjebak dalam perdebatan historis yang steril.

Beberapa mufasir lain mengafirmasi pembacaan ini. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa perbedaan pendapat tentang jumlah Ashḥāb al-Kahf

¹⁹ al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jil. 20:152–154.

telah beredar di kalangan Ahli Kitab, dan Al-Qur'an tidak bermaksud untuk mengafirmasi salah satu versi tersebut secara pasti.²⁰ Ibn Kathīr menambahkan bahwa penahanan penetapan jumlah tersebut merupakan bentuk pengajaran agar umat Islam tidak mengikuti perdebatan tanpa dasar yang jelas.²¹ Namun, al-Rāzī memberikan tekanan yang lebih epistemologis dengan menempatkan ayat ini sebagai kritik terhadap kecenderungan spekulatif dalam pencarian pengetahuan.

Dalam kajian kontemporer, ayat ini sering dibaca sebagai contoh bagaimana Al-Qur'an membangun etika pengetahuan. Mustansir Mir menunjukkan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai laporan sejarah yang rinci, melainkan sebagai medium pembentukan nilai dan kesadaran moral.²² Oleh karena itu, penahanan detail-detail historis, seperti jumlah Ashhāb al-Kahf, harus dipahami sebagai strategi naratif, bukan kekurangan informasi.

Dalam kerangka penelitian ini, QS Al-Kahf [18]:22 dipahami sebagai bentuk *al-jawāb bi al-sukūt* yang berfungsi menghentikan perdebatan spekulatif. Sukūt di sini tidak hanya membatasi pengetahuan, tetapi juga mengatur etika diskursus keagamaan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa tidak semua perbedaan pendapat perlu diselesaikan dengan penetapan jawaban final, terutama ketika perbedaan tersebut tidak berdampak pada tujuan utama keimanan dan petunjuk.

Dengan demikian, melalui penafsiran al-Rāzī, ayat ini menegaskan bahwa diamnya Al-Qur'an terhadap detail tertentu merupakan bagian dari strategi makna yang sadar dan terarah. Sukūt berfungsi sebagai penanda batas antara pengetahuan yang bermanfaat dan pengetahuan yang hanya memuaskan rasa ingin tahu, tanpa kontribusi nyata bagi pembentukan iman dan akhlak manusia.

²⁰ al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, 2001.

²¹ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999).

²² Mir, "The Qur'anic Art of Response," 2005.

Relasi Makna Sukūt dalam Lisān al-‘Arab dan Tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Pemaknaan *sukūt* dalam penelitian ini tidak dilepaskan dari akar kebahasaannya dalam tradisi leksikografi Arab klasik. Dalam *Lisān al-‘Arab*, *sukūt* didefinisikan sebagai *tark al-kalām ma‘a al-qudrah ‘alayh*, yaitu meninggalkan ucapan padahal memiliki kemampuan untuk berbicara. Definisi ini menegaskan bahwa *sukūt* bukanlah keadaan pasif atau ketiadaan pengetahuan, melainkan tindakan sadar yang mengandung maksud dan konteks tertentu²³

Makna kebahasaan tersebut menjadi penting ketika diaplikasikan pada wacana Al-Qur’an. Sebagai kalam Ilahi, Al-Qur’an dipahami memiliki kapasitas absolut untuk menjelaskan segala sesuatu. Oleh karena itu, ketika Al-Qur’an tidak memberikan penjelasan eksplisit terhadap suatu pertanyaan, ketiadaan penjelasan tersebut tidak dapat dipahami sebagai kekurangan informasi, melainkan sebagai bentuk penahanan makna yang disengaja. Dalam konteks inilah, konsep *sukūt* dalam pengertian leksikal menemukan relevansinya pada level diskursus wahyu.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, tidak merumuskan *sukūt* sebagai istilah teknis, namun pola penafsirannya menunjukkan praktik yang sejalan dengan makna kebahasaan tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang tidak menjawab pertanyaan secara langsung, al-Rāzī berulang kali menegaskan bahwa penahanan penjelasan dilakukan karena dua alasan utama: keterbatasan akal manusia dan ketidakrelevanan rincian pertanyaan terhadap tujuan hidayah.

Relasi ini tampak jelas dalam penafsiran QS Al-Isrā’ [17]:85, QS Al-Baqarah [2]:189, dan QS Al-Kahf [18]:22. Pada ayat tentang ruh, Al-Qur’an tidak menjelaskan hakikat ontologisnya meskipun mampu melakukannya,

²³ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*.

karena hakikat tersebut berada di luar jangkauan akal manusia. Pada ayat tentang bulan sabit, wahyu menahan penjelasan kosmologis dan mengalihkan jawaban kepada fungsi praktisnya. Sementara itu, dalam QS Al-Kahf [18]:22, Al-Qur'an tidak menetapkan jumlah Ashhāb al-Kahf secara pasti dan secara eksplisit menghentikan perdebatan tentangnya.

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa diamnya Al-Qur'an selalu hadir dalam kondisi “mampu untuk berbicara”. Wahyu tidak berada dalam posisi kekurangan informasi, tetapi secara sadar memilih untuk tidak mengungkapkan rincian tertentu. Pola ini secara konseptual identik dengan definisi *sukūt* dalam *Lisān al-'Arab*, yaitu meninggalkan ucapan bukan karena ketidakmampuan, melainkan karena adanya pertimbangan makna dan tujuan.

Dengan demikian, relasi antara *Lisān al-'Arab* dan tafsir al-Rāzī tidak bersifat kebetulan atau sekadar kesamaan istilah. Makna leksikal *sukūt* berfungsi sebagai fondasi semantik, sementara penafsiran al-Rāzī merepresentasikan aktualisasi makna tersebut pada level tafsir dan epistemologi Al-Qur'an. Dari sini dapat dipahami bahwa *sukūt* dalam Al-Qur'an bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi strategi diskursif yang mengatur relasi antara wahyu, akal, dan batas pengetahuan manusia.

Dalam kerangka ini, istilah *al-jawāb bi al-sukūt* digunakan sebagai kategori analitis untuk menjelaskan pola jawaban Al-Qur'an yang secara sadar menahan penjelasan eksplisit. Istilah ini tidak dimaksudkan sebagai terminologi asli al-Rāzī, melainkan sebagai konstruksi akademik yang menjembatani makna kebahasaan *sukūt* dengan praktik tafsir al-Rāzī terhadap ayat-ayat tertentu.

Pola Linguistik *Yas'alūnaka* dan Fungsi *Qul* dalam Ayat-Ayat Sukūt

Salah satu ciri linguistik yang paling menonjol dalam ayat-ayat yang menunjukkan fenomena *sukūt* adalah penggunaan pola *yas'alūnaka*

(mereka bertanya kepadamu), yang hampir selalu diikuti oleh perintah *qul* (katakanlah). Secara struktural, pola ini membangun kerangka dialogis antara penanya, Nabi Muhammad saw., dan wahyu. Namun, secara semantis, struktur dialog tersebut tidak selalu menghasilkan jawaban yang bersifat informatif atau proposisional. Dalam banyak kasus, jawaban yang diberikan justru berupa pembatasan, pengalihan, atau penahanan penjelasan.

Dalam perspektif kebahasaan, verba *sa'ala* menunjukkan tindakan meminta pengetahuan atau klarifikasi terhadap sesuatu yang dianggap belum diketahui. Oleh karena itu, secara pragmatis, penggunaan *yas'alūnaka* menciptakan ekspektasi bahwa jawaban yang akan menyusul adalah jawaban langsung atas substansi pertanyaan. Namun, Al-Qur'an sering kali menggagalkan ekspektasi ini dengan menghadirkan jawaban yang tidak sejalan dengan kerangka pertanyaan penanya.²⁴

Fungsi *qul* dalam konteks ini menjadi sangat signifikan. *Qul* bukan sekadar penanda transisi dari pertanyaan ke jawaban, melainkan instrumen kontrol diskursus. Melalui *qul*, wahyu menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dijawab oleh Nabi. Dengan kata lain, *qul* berfungsi sebagai mekanisme ilahi yang mengatur batas respons, bukan sebagai perintah untuk menjawab semua pertanyaan secara bebas.

Dalam QS Al-Isrā' [17]:85, misalnya, pola *yas'alūnaka* diikuti oleh *qul*, tetapi jawaban yang disampaikan tidak menjelaskan hakikat ruh. Al-Rāzī menegaskan bahwa penggunaan *qul* di sini menunjukkan bahwa Nabi tidak diberi otoritas untuk menjelaskan lebih jauh dari apa yang telah ditetapkan oleh wahyu. Dengan demikian, *qul* berfungsi membatasi ruang bicara dan

²⁴ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002).

menegaskan bahwa pengetahuan tentang ruh berada sepenuhnya dalam domain Ilahi.

Pola yang sama juga tampak dalam QS Al-Baqarah [2]:189. Setelah *yas'alūnaka 'ani al-ahillah*, perintah *qul* mengarahkan jawaban bukan pada penjelasan kosmologis, melainkan pada fungsi praktis bulan. Menurut al-Rāzī, struktur ini menunjukkan bahwa pertanyaan tentang hakikat alam tidak selalu layak dijawab, dan *qul* berfungsi sebagai instruksi untuk mengalihkan pembahasan ke aspek yang lebih relevan dengan tujuan hidayah.

Sementara itu, dalam QS Al-Kahf [18]:22, perintah *qul* muncul dalam bentuk *qul rabbī a'lamu bi 'iddatihim*. Di sini, *qul* tidak mengantar jawaban informatif, melainkan deklarasi ketidakterbukaan informasi dan penghentian diskursus. Al-Rāzī menafsirkan perintah ini sebagai penegasan bahwa Nabi diperintahkan untuk menutup perdebatan, bukan melanjutkannya. Dengan demikian, *qul* berfungsi sebagai instrumen sukūt yang paling eksplisit, karena ia secara langsung memerintahkan pembatasan pembahasan.

Dari sudut pandang pragmatik linguistik, pola *yas'alūnaka-qul* dapat dipahami sebagai strategi *reframing*. Al-Qur'an tidak menolak pertanyaan secara frontal, tetapi membingkai ulang isu yang diajukan agar selaras dengan tujuan wahyu. Strategi ini membuat jawaban yang diberikan tidak berada dalam horizon epistemik penanya, melainkan dalam horizon normatif dan teologis wahyu.

Dengan demikian, fungsi *yas'alūnaka* dalam ayat-ayat sukūt bukan semata-mata membuka ruang dialog, tetapi juga menyingkap keterbatasan perspektif penanya. Adapun *qul* berfungsi sebagai mekanisme pengendali yang menentukan arah dan batas jawaban. Ketika jawaban yang disampaikan melalui *qul* tidak menjelaskan substansi pertanyaan, kondisi inilah yang melahirkan fenomena *al-jawāb bi al-sukūt*.

Melalui analisis linguistik ini, dapat ditegaskan bahwa sukūt dalam Al-Qur'an bukanlah ketiadaan respons, melainkan respons yang diatur secara ketat melalui struktur bahasa. Pola *yas'alūnaka-qul* menunjukkan bahwa diam dalam Al-Qur'an selalu berada dalam kerangka komunikasi yang sadar, terkontrol, dan bermakna. Inilah yang membedakan sukūt Qur'ani dari sekadar diam pasif, serta menguatkan pembacaan sukūt sebagai strategi diskursif dalam tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī.

Sukūt, Batas Akal, dan *Epistemic Humility* dalam Tafsir Al-Qur'an

Fenomena sukūt dalam Al-Qur'an, sebagaimana telah dianalisis melalui ayat-ayat *yas'alūnaka* dan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī, menunjukkan bahwa tidak semua pertanyaan manusia dijawab dengan penjelasan substantif. Dalam banyak kasus, Al-Qur'an justru mengarahkan pembaca untuk menyadari keterbatasan pengetahuan manusia. Pola ini menegaskan bahwa sukūt bukan sekadar ketiadaan jawaban, melainkan sebuah mekanisme epistemologis yang berfungsi mendidik akal manusia agar tidak melampaui batasnya.

Dalam tafsir QS Al-Isrā' [17]:85, al-Rāzī secara eksplisit menolak anggapan bahwa jawaban Al-Qur'an tentang ruh merupakan bentuk ketidaktahuan Nabi. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa pembatasan jawaban tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa hakikat ruh berada di luar jangkauan rasio manusia. Dengan demikian, diamnya penjelasan ontologis justru berfungsi sebagai afirmasi atas keterbatasan epistemik manusia.

Pandangan al-Rāzī ini menunjukkan bahwa sukūt memiliki dimensi edukatif. Al-Qur'an tidak berusaha memuaskan rasa ingin tahu spekulatif, tetapi membimbing manusia agar menyadari perbedaan antara pengetahuan yang mungkin dicapai dan pengetahuan yang harus diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Dalam konteks ini, sukūt berfungsi sebagai strategi pedagogis wahyu yang menanamkan kesadaran epistemologis, bukan sebagai kekosongan makna.

Pendekatan semacam ini memiliki resonansi yang kuat dengan pemikiran hermeneutika Al-Qur'an kontemporer, khususnya yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed. Saeed menekankan bahwa Al-Qur'an tidak selalu dimaksudkan untuk memberikan jawaban final atas seluruh persoalan metafisik, melainkan untuk membentuk sikap pembaca terhadap pengetahuan, nilai, dan keterbatasan manusia (Saeed, 2006). Dalam kerangka ini, ayat-ayat yang tidak menjawab secara langsung justru berperan penting dalam membangun apa yang ia sebut sebagai *epistemic humility*.

Menurut Saeed, sebagian ayat Al-Qur'an sengaja mempertahankan ambiguitas atau keterbatasan makna agar manusia tidak terjebak pada klaim pengetahuan absolut. Sikap epistemologis semacam ini mendorong pembaca untuk bersikap rendah hati secara intelektual dan menyadari bahwa wahyu tidak selalu hadir untuk menjawab rasa ingin tahu, tetapi untuk mengarahkan manusia kepada kesadaran etis dan spiritual yang lebih luas.

Jika dibaca secara dialogis, praktik sukūt dalam tafsir al-Rāzī dapat dipahami sebagai bentuk awal dari apa yang secara konseptual dirumuskan oleh Saeed dalam konteks modern. Al-Rāzī, melalui tafsir klasiknya, telah menunjukkan bahwa pembatasan jawaban wahyu bukanlah kelemahan diskursif, melainkan kekuatan epistemologis. Saeed kemudian memformulasikan intuisi ini dalam bahasa hermeneutika modern, dengan menekankan pentingnya membedakan antara pertanyaan yang layak dijawab dan pertanyaan yang justru harus ditahan.

Dengan demikian, sukūt dalam Al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena linguistik atau tafsir, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis yang konsisten lintas zaman. Dari al-Rāzī hingga pemikir kontemporer seperti Abdullah Saeed, terlihat benang merah bahwa Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mengetahui batas pengetahuannya sendiri. Dalam konteks inilah *al-jawāb bi al-sukūt* berfungsi sebagai

mekanisme yang mengarahkan manusia dari klaim pengetahuan menuju kesadaran akan keterbatasan akal di hadapan wahyu.

Sukūt dan Kritik terhadap Spekulasi Metafisik dalam Tafsir Al-Qur'an

Pembahasan mengenai sukūt sebagai batas epistemologis pada bagian sebelumnya membawa implikasi lebih lanjut, yaitu sikap kritis Al-Qur'an terhadap spekulasi metafisik yang tidak bermuara pada petunjuk (hidayah). Dalam konteks ini, sukūt tidak dapat dipahami sebagai fenomena netral atau pasif, melainkan sebagai strategi normatif Al-Qur'an dalam mengarahkan orientasi pengetahuan manusia. Ketika wahyu memilih untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu secara langsung, sikap tersebut sekaligus menandai adanya problem dalam jenis pertanyaan yang diajukan.

Dalam tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī, kritik terhadap spekulasi metafisik muncul secara konsisten, khususnya dalam pembahasan ayat-ayat yang berhubungan dengan pertanyaan tentang hakikat sesuatu. Al-Rāzī menegaskan bahwa tidak semua objek yang dapat dipikirkan oleh akal layak untuk dijadikan bahan pencarian pengetahuan. Sebagian spekulasi, meskipun sah secara rasional, tidak memberikan manfaat apa pun bagi peningkatan iman atau pemahaman etis manusia.

Penafsiran al-Rāzī terhadap QS Al-Isrā' [17]:85 menjadi contoh paling jelas dalam hal ini. Pertanyaan tentang hakikat ruh, menurutnya, membuka ruang spekulasi metafisik yang sangat luas dan tidak memiliki implikasi praktis bagi kehidupan keagamaan manusia. Oleh karena itu, jawaban Al-Qur'an yang membatasi penjelasan bukanlah bentuk penghindaran, tetapi bentuk kritik implisit terhadap pencarian pengetahuan yang melampaui kapasitas akal manusia.

Sikap serupa juga tampak dalam QS Al-Kahf [18]:22. Al-Qur'an tidak hanya menolak memberikan jawaban pasti mengenai jumlah Ashḥāb al-Kahf,

tetapi juga melarang perdebatan spekulatif tentang hal tersebut. Menurut al-Rāzī, perdebatan semacam ini tidak memiliki nilai epistemologis maupun spiritual, karena tidak membawa pengaruh terhadap tujuan utama wahyu, yaitu petunjuk dan penguatan iman.

Dengan demikian, sukūt dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai mekanisme penghentian spekulasi. Diamnya wahyu bukan karena kekosongan makna, melainkan karena adanya penilaian normatif terhadap jenis pengetahuan yang sedang dicari manusia. Al-Qur'an tidak menolak akal, tetapi mengkritik penggunaan akal yang terjebak dalam pencarian metafisik yang tidak berujung pada transformasi etis.

Pandangan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan pemikiran Abdullah Saeed mengenai fungsi wahyu. Saeed menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai ensiklopedia metafisika, melainkan sebagai petunjuk yang membentuk orientasi moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, ayat-ayat yang tidak memberikan jawaban eksplisit harus dipahami sebagai bagian dari strategi wahyu dalam menahan spekulasi dan mengarahkan fokus pembaca pada hal-hal yang lebih substantive.

Dalam kerangka ini, sukūt dapat dipahami sebagai bentuk *epistemic restraint*, yakni pembatasan sadar terhadap produksi makna metafisik. Al-Qur'an memilih untuk diam bukan karena ketidakmampuan menjelaskan, tetapi karena penjelasan tersebut berpotensi mendorong manusia pada klaim pengetahuan yang melampaui batas kemanusiaannya.

Oleh sebab itu, kritik terhadap spekulasi metafisik menjadi salah satu fungsi utama sukūt dalam Al-Qur'an. Dengan menahan jawaban terhadap pertanyaan tertentu, wahyu menegaskan bahwa nilai suatu pengetahuan tidak diukur dari tingkat kerumitannya, melainkan dari sejauh mana ia berkontribusi pada petunjuk dan pembentukan kesadaran religius manusia. Dalam konteks ini, sukūt berperan sebagai alat koreksi epistemologis yang menjaga agar akal tidak terlepas dari tujuan utama wahyu.

Penguatan Perspektif Mufasir Lain terhadap Ayat-Ayat Sukūt

Untuk memperkuat analisis terhadap fenomena sukūt dalam Al-Qur'an, penting untuk melihat bagaimana mufasir lain memahami ayat-ayat yang tidak memberikan jawaban secara langsung. Meskipun tidak semua mufasir secara eksplisit membahas konsep "diam bermakna", namun kecenderungan interpretasi mereka menunjukkan pola yang sejalan dengan apa yang dirumuskan sebagai *al-jawāb bi al-sukūt* dalam penelitian ini.

Dalam penafsiran QS Al-Isrā' [17]:85, misalnya, Ibn Kathīr menjelaskan bahwa pertanyaan tentang ruh termasuk dalam perkara yang hanya diketahui oleh Allah, sehingga manusia tidak diberikan pengetahuan yang memadai untuk memahaminya secara utuh. Ia menekankan bahwa jawaban Al-Qur'an dalam ayat tersebut merupakan bentuk penegasan atas keterbatasan ilmu manusia. Meskipun tidak menggunakan istilah sukūt, penafsiran ini secara substansial menunjukkan bahwa ketidakjelasan jawaban merupakan bagian dari pesan yang ingin disampaikan.

Hal yang serupa juga tampak dalam tafsir al-Ṭabarī terhadap QS Al-Kahf [18]:22. Dalam ayat ini, al-Ṭabarī menampilkan berbagai riwayat terkait jumlah Ashḥāb al-Kahf, tetapi pada akhirnya menegaskan bahwa pengetahuan yang pasti tentang jumlah mereka hanya dimiliki oleh Allah. Ia juga menggarisbawahi larangan untuk memperdebatkan hal-hal yang tidak memiliki dasar pengetahuan yang kuat (al-Ṭabarī, 2001). Penekanan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mendorong eksplorasi spekulatif yang berlebihan, melainkan mengarahkan pembaca pada sikap epistemologis yang lebih hati-hati.

Dalam QS Al-Baqarah [2]:189, Ibn 'Āshūr memberikan penafsiran yang menekankan aspek fungsional dari bulan sabit sebagai penanda waktu, tanpa memasuki pembahasan tentang hakikat kosmologisnya. Menurutnya, Al-Qur'an sengaja mengalihkan fokus dari pertanyaan yang bersifat teoretis menuju aspek yang lebih relevan bagi kehidupan manusia

(Ibn ‘Āshūr, 1984). Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa pengalihan jawaban merupakan strategi yang disengaja dalam komunikasi wahyu.

Dari ketiga contoh tersebut, terlihat bahwa meskipun istilah *al-jawāb bi al-sukūt* tidak digunakan secara eksplisit dalam tafsir klasik, namun pola yang menunjukkan pembatasan jawaban, pengalihan makna, dan penegasan keterbatasan pengetahuan manusia merupakan bagian yang konsisten dalam tradisi tafsir. Hal ini memperkuat validitas konsep sukūt sebagai kategori analitis dalam memahami ayat-ayat yang tidak menjawab secara langsung.

Penegasan Posisi Tafsir Al-Rāzī dalam Konteks Sukūt

Dibandingkan dengan mufasir lain, penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī menunjukkan kedalaman analisis yang lebih sistematis dalam memahami fenomena ketidakjawaban dalam Al-Qur’an. Al-Rāzī tidak hanya mencatat bahwa suatu ayat tidak memberikan penjelasan rinci, tetapi juga berusaha menjelaskan alasan epistemologis di balik hal tersebut.

Dalam banyak tempat dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, al-Rāzī mengaitkan ketidakjawaban Al-Qur’an dengan keterbatasan akal manusia dalam memahami realitas metafisis. Ia menolak kecenderungan untuk memaksakan penjelasan rasional terhadap hal-hal yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris. Sikap ini menunjukkan bahwa bagi al-Rāzī, fungsi utama wahyu bukanlah untuk memenuhi rasa ingin tahu intelektual manusia, melainkan untuk memberikan petunjuk yang relevan bagi kehidupan spiritual dan moral.

Lebih jauh, al-Rāzī juga menekankan bahwa tidak semua pertanyaan memiliki nilai yang sama. Pertanyaan yang tidak memiliki implikasi praktis bagi iman dan amal tidak menjadi prioritas dalam jawaban Al-Qur’an. Oleh karena itu, ketidakjawaban terhadap pertanyaan tertentu

justru menjadi bentuk seleksi makna yang mencerminkan kebijaksanaan ilahi.

Dalam konteks ini, konsep sukūt dapat dipahami sebagai bagian dari kerangka epistemologi wahyu yang menempatkan manusia pada posisi yang proporsional. Manusia didorong untuk menggunakan akalinya, tetapi juga diingatkan akan batas-batasnya. Dengan demikian, sukūt bukanlah bentuk penolakan terhadap pengetahuan, melainkan mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara eksplorasi intelektual dan kerendahan epistemologis.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Rāzī memberikan landasan yang kuat untuk memahami fenomena ayat-ayat yang tidak menjawab secara langsung sebagai bagian dari strategi makna Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks tafsir klasik, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metodologi tafsir kontemporer yang lebih reflektif dan proporsional.

Implikasi Ayat-Ayat Sukūt bagi Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Kajian terhadap ayat-ayat sukūt dalam Al-Qur'an memberikan implikasi penting bagi metodologi tafsir, khususnya dalam cara memahami relasi antara pertanyaan manusia dan jawaban wahyu. Selama ini, tafsir sering dipahami sebagai upaya untuk menjelaskan seluruh aspek makna ayat secara maksimal. Namun, fenomena sukūt menunjukkan bahwa tidak semua ayat dimaksudkan untuk memberikan penjelasan rinci atau jawaban eksplisit atas pertanyaan yang diajukan.

Dalam tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī, ayat-ayat yang tidak menjawab secara langsung justru dipahami sebagai bagian dari strategi Al-Qur'an dalam mendidik akal manusia. Al-Rāzī berulang kali menegaskan bahwa sebagian pertanyaan, khususnya yang bersifat spekulatif dan metafisik, tidak membawa manfaat langsung bagi tujuan utama wahyu, yaitu petunjuk dan penguatan iman. Oleh karena itu, ketidakjawaban Al-Qur'an terhadap

pertanyaan tertentu tidak boleh dipahami sebagai kekurangan teks, melainkan sebagai penegasan prioritas makna.

Implikasi metodologis pertama dari ayat-ayat sukūt adalah pentingnya kesadaran akan batas penafsiran. Penafsir tidak selalu dituntut untuk mengisi kekosongan makna dengan spekulasi tambahan. Sebaliknya, dalam konteks ayat-ayat sukūt, sikap yang lebih tepat adalah menerima pembatasan makna sebagai bagian dari kehendak teks Al-Qur'an itu sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam tafsir yang telah lama dikenal dalam tradisi keilmuan Islam.

Implikasi kedua adalah pergeseran fokus tafsir dari pencarian hakikat ontologis menuju pemahaman tujuan normatif ayat. Sebagaimana terlihat dalam QS Al-Baqarah [2]:189, Al-Qur'an tidak menjelaskan hakikat kosmologis bulan, tetapi mengarahkan pembaca pada fungsi praktisnya bagi kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir yang berorientasi pada hidayah lebih sesuai dengan karakter ayat-ayat sukūt dibandingkan tafsir yang berorientasi pada spekulasi teoretis.

Implikasi ketiga berkaitan dengan sikap kritis terhadap kecenderungan tafsir yang terlalu spekulatif. Ayat-ayat sukūt, khususnya sebagaimana ditafsirkan oleh al-Rāzī, berfungsi sebagai pengingat bahwa tidak semua perdebatan ilmiah atau metafisik memiliki nilai yang sama. Dalam konteks ini, sukūt menjadi alat koreksi internal dalam tradisi tafsir agar penafsiran tidak terlepas dari tujuan etis dan spiritual Al-Qur'an.

Implikasi keempat adalah pentingnya pendekatan tematik dalam mengkaji ayat-ayat yang tidak menjawab secara langsung. Dengan mengelompokkan ayat-ayat sukūt dan membaca polanya secara kolektif, penafsir dapat menangkap prinsip umum dalam cara Al-Qur'an mengelola pengetahuan dan pertanyaan manusia. Pendekatan ini memungkinkan tafsir bergerak dari pembacaan parsial menuju pemahaman metodologis yang lebih utuh.

Dalam konteks kontemporer, pendekatan Abdullah Saeed membantu memperjelas implikasi ini tanpa harus keluar dari kerangka tafsir. Saeed menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak selalu memberikan jawaban final atas seluruh persoalan, tetapi sering kali membentuk sikap pembaca terhadap pengetahuan dan keterbatasan manusia. Dalam hal ini, ayat-ayat sukūt dapat dipahami sebagai bagian dari upaya Al-Qur'an menanamkan kesadaran epistemologis, bukan sebagai kekosongan makna.

Dengan demikian, implikasi ayat-ayat sukūt bagi studi tafsir Al-Qur'an terletak pada pembentukan sikap metodologis yang lebih hati-hati, proporsional, dan berorientasi pada tujuan wahyu. Tafsir tidak lagi dipahami semata-mata sebagai upaya menjawab seluruh pertanyaan, tetapi sebagai proses memahami mengapa sebagian pertanyaan justru tidak dijawab. Dalam kerangka ini, sukūt berfungsi sebagai penanda batas sekaligus sebagai pengarah bagi penafsiran yang lebih bertanggung jawab dan selaras dengan tujuan Al-Qur'an.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diam (*sukūt*) dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai ketiadaan jawaban atau kekosongan makna. Melalui studi tematik terhadap ayat-ayat yang tidak menjawab pertanyaan secara langsung, khususnya dengan merujuk pada penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, dapat disimpulkan bahwa sukūt merupakan strategi komunikatif dan epistemologis yang disengaja. Al-Qur'an memilih untuk tidak menjawab sebagian pertanyaan manusia secara eksplisit guna menegaskan batas pengetahuan manusia serta mengarahkan perhatian pada tujuan utama wahyu, yaitu hidayah.

Analisis terhadap QS Al-Isrā' [17]:85, QS Al-Baqarah [2]:189, dan QS Al-Kahf [18]:22 memperlihatkan pola yang konsisten. Dalam ayat-ayat tersebut, pertanyaan yang diajukan manusia tidak direspons dengan penjelasan ontologis atau spekulatif, melainkan dengan pembatasan, pengalihan makna, atau penghentian perdebatan. Al-Rāzī memahami pola

ini sebagai bentuk *al-jawāb bi al-sukūt*, yakni jawaban yang tidak hadir dalam bentuk penjelasan langsung, tetapi tetap mengandung pesan teologis dan pedagogis yang kuat. Dengan demikian, sukūt berfungsi untuk menolak spekulasi metafisik yang tidak membawa implikasi praktis bagi iman dan kehidupan religius manusia.

Dari sisi linguistik dan semantik, pola *yas'alūnaka-qul* menegaskan bahwa ketidakjawaban tersebut berada dalam kerangka komunikasi wahyu yang terkontrol. Al-Qur'an tidak bersikap pasif terhadap pertanyaan manusia, melainkan secara aktif membingkai ulang isu yang dipertanyakan. Pengalihan semantik dari pencarian hakikat menuju penegasan batas epistemologis menunjukkan bahwa makna dalam Al-Qur'an tidak selalu hadir dalam bentuk proposisi informatif, tetapi juga melalui penahanan penjelasan.

Implikasi metodologis dari temuan ini adalah perlunya sikap kehati-hatian dalam praktik tafsir. Ayat-ayat sukūt mengingatkan bahwa tidak semua pertanyaan layak dijawab secara rinci, dan tidak semua kekosongan makna perlu diisi dengan spekulasi. Dalam konteks ini, tafsir dituntut untuk lebih memperhatikan tujuan normatif Al-Qur'an daripada sekadar memenuhi rasa ingin tahu intelektual. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran tafsir klasik dan diperkuat oleh refleksi kontemporer yang menekankan pentingnya kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya studi tafsir Al-Qur'an dengan menawarkan pembacaan alternatif terhadap ayat-ayat yang tidak menjawab secara langsung. Sukūt dipahami bukan sebagai kelemahan teks, melainkan sebagai mekanisme epistemologis yang menjaga keseimbangan antara penggunaan akal dan kepatuhan terhadap tujuan wahyu. Melalui kerangka ini, Al-Qur'an tampil sebagai teks yang tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga mendidik manusia untuk mengetahui kapan sebuah pertanyaan perlu dijawab dan kapan ia justru harus dihentikan.

Referensi

- Sirry, Mun'im. *The Qur'an and Cross-Reference: Reading the Islamic Scripture with Its Audience in Mind*. London and New York: Routledge, 2022.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2000.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.
- Al-Shāṭibī, Abū Ishāq. *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001.
- 'Āshūrī, Āyat Allāh. *Lafẓ al-Ṣamt fī al-Khiṭāb al-Qur'ānī bayna al-Taṣrīḥ wa al-Talmīḥ*. Qom: Markaz al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah, 2019.
- Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Mir, Mustansir. "The Qur'anic Art of Response." *Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2005): 1–17.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.